

## **ANALISIS PRODUKTIVITAS USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN PERUSAHAAN PENGELOLA DI KECAMATAN KANDAT KABUPATEN KEDIRI**

**Rohmad**

### **ABSTRACT**

The research was conducted in Kandat Sub district Kediri Regency, East Java, begun in October 3 until 26 November 2011. The purpose of this research is to determine the relationship between The Production Factors of Business Scale, The Width of Land, The Periods of Business, The Amount of Employment and Counseling with the Business Productivity of Broiler Farm Partnership Management in Kandat Sub district Kediri Regency. With the result of this research it is expected can help the broiler breeders Partnership Management Company in Kandat Sub district Kediri Regency in analyzing the productivity of business by improving the success of his business, as a addition of discourse in the development of scientific world as well as donations to increase the success of the concept of work and productivity theory that still unusual for many small entrepreneur.

The materials used in this research were 30 broiler breeders Partnership Management Company of PT. Pesona Ternak Gemilang (PT. PTG), and 10 independent breeders in Kandat Sub district Kediri. The type of the research used survey research type. The determination of Research Location and Broiler Breeders that used as a sample or respondent using Purposive Sampling Method. Survey result variable in the research were classified into the independent variable and dependent variable.

Based on The Result and Discussion of Research we can conclude that Cost Structure and The Income of Broiler Farm per item indicates that the income with the independent pattern 171,5% higher than partnership pattern. There is a relationship between The Business Scale, The Width of Land, The Periods of Business, The amount of Employment and Counseling Variable with The Productivity of Partnership Management Company broiler farm in Kandat Sub district Kediri, East Java. The Business Scale, The Periods of Land, and The Amount of Employment Variables indicates a very real difference to the business productivity with each correlation coefficient 0,785; 0,797 and 0,422 which means has a strong positive relationship. While The Width of Land and Counseling Variable indicates a very real difference with the business productivity, with each correlation coefficient 0,417 and 0,442 which means has a less strong positive relationship.

It is recommended to the breeders who are able and have the financial capital in Saprotrak supplying to do the business with the dependent pattern, and it is expected to the broiler farm partnership management company to performed continuously because the period of business give the highest correlation coefficient that is 79,70% and for the management company it must be considered in improving the quality of human resources so the target of the transfer of knowledge program can be realized as well as to improve the business productivity.

### **PENDAHULUAN**

Industri perunggasan di Indonesia hingga saat ini berkembang sesuai dengan kemajuan perunggasan global yang mengarah kepada sasaran mencapai tingkat efektifitas (produktivitas) dan efisiensi usaha yang optimal, namun upaya pembangunan industri perunggasan tersebut masih menghadapi tantangan global yang mencakup kesiapan daya saing produk, utamanya bila dikaitkan dengan lemahnya kinerja penyediaan bahan baku pakan yang merupakan 60-70 % dari biaya produksi karena sebagian besar masih sangat tergantung dari impor (Departemen Pertanian, 2008).

Peranan ayam pedaging sangat penting dalam ikut memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi, hal ini mengingat populasi ayam tersebut yang cukup besar dan pemeli haraannya hampir berada di seluruh pelosok tanah air. Meningkatnya permintaan daging ayam memerlukan sistem produksi yang melibatkan pemilik modal dan masyarakat, kaitan antara dua komponen ini muncul karena adanya ketimpangan pada penguasaan sumber daya ekonomi. Di satu pihak tersedia modal, akan tetapi kekurangan tenaga kerja dan lahan, sedangkan pihak lain tersedia tenaga manusia atau tersedia lahan akan tetapi penguasaan terhadap modal

kecil. Untuk menjembadani ketimpangan tersebut diperlukan suatu bentuk usaha yang dapat mendekatkan mereka, yaitu kemitraan dengan tujuan saling memperoleh manfaat.

Anjuran pihak pemerintah kepada masyarakat industri sarana produksi ayam pedaging untuk bermitra dengan masyarakat pedesaan dapat menimbulkan dilema. Satu sisi kemitraan merupakan salah satu jalan untuk mengatasi kurangnya sumber daya (dana/modal, teknologi dan sumber daya manusia) dalam pengembangan sub sektor peternakan, akan tetapi disisi lain kemitraan yang selama ini diterapkan telah menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya : (1) gejala ketergantungan yang cukup besar pada pihak plasma terhadap inti atau petani peternak terhadap perusahaan pengelola, (2) posisi tawar menawar yang lemah dari pihak plasma terhadap inti, (3) sistim distribusi dan pemasaran sarana distribusi ayam pedaging tidak selalu dapat diterima oleh masyarakat pedesaan, (4) diperlukan kesiapan yang memadai dari peternak skala kecil dalam berhadapan dengan pasar produk ayam pedaging.

Menurut Sutawi (2007), bahwa secara teoritis, hubungan kerja di dalam pola kemitraan ayam pedaging berpeluang bagus untuk menyambung **Up-stream** (industry Sapronek) dengan **down-stream** (aktivitas budidaya ayam pedaging dan pemasaran produk). Keadaan demikian hanya dapat terjadi apabila pola kemitraan yang dilak sanakan saling menguntungkan kedua belah pihak, utamanya jika hubungan kerja tidak memberatkan petani peternak atau plasma.

Dengan posisi yang lemah dari pihak petani peternak atau plasma dalam pola kemitraan ayam pedaging, maka produktivitas usaha menjadi suatu yang sangat bernilai dalam keberhasilan usahanya, dan akan menjadi semakin tidak menguntungkan jika usaha tersebut tidak mempunyai nilai produktivitas usaha yang tinggi. Mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas usaha merupakan salah satu informasi penting untuk menilai efisiensi serta efektifitas pelaksanaan suatu usaha. Hasil yang di dapat dari mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas usaha dengan arah pengembangan di masa yang akan datang dan sumber daya manusia sebagai pelaku utama mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas usaha.

Dewasa ini berbagai pola kemitraan telah berkembang, tidak terkecuali kemitraan pada sub sektor peternakan, yang salah satu diantaranya adalah pola kemitraan Perusahaan Pengelola yang terjadi di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Dalam pola ini ada dua pihak yang terlibat, yakni Petani Peternak yang termasuk dalam Peternak Ayam Pedaging dan Perusahaan Pengelola. Walaupun kelihatan bahwa dalam pola kemitraan ini peternak sangat tergantung pada Perusahaan Pengelola, tetapi keberhasilan usaha tetap akan ditentukan oleh kemampuan peternak tersebut untuk mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahanya. Adapun faktor-faktor yang bisa mempengaruhi produktivitas usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri adalah Skala Usaha, Luas Lahan, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan dan penyuluhan/bimbingan teknis yang diberikan kepada peternak.

Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri propinsi Jawa Timur merupakan Wilayah Kabupaten Kediri yang berada di selatan Ibukota Kabupaten Kediri menghubungkan antara Kabupaten Kediri dengan Kabupaten Blitar. Di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur hampir 80 % wilayahnya merupakan lahan pertanian baik irigasi teknis maupun non teknis. Penggunaan tanah tegalan dengan irigasi non teknis untuk areal pengembangan peternakan ayam pedaging merupakan salah satu alternatif pemecahan, karena lahan tegalan tersebut kurang potensial untuk persawahan. Ada sekitar 110 peternak ayam pedaging dan 90 % peternak adalah beternak dengan pola kemitraan. Sedangkan perusahaan kemitraan ada sekitar 3 perusahaan pengelola dengan masing-masing plasma berkisar 10 – 40 peternak.

Dengan permasalahan di atas dan Kecamatan Kandat merupakan wilayah sentra pengembangan ayam pedaging, maka Peneliti mencoba menelaah apakah ada hubungan antara faktor produksi (Skala Usaha, Luas Lahan, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja dan Penyuluhan) dengan produktivitas usaha peternak ayam pedaging pola kemitraan Perusahaan Pengelola di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur.

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan Faktor Produksi Penguasaan Ternak, Luas Lahan, Lama

Usaha, Jumlah Tenaga Kerja yang digunakan dan Penyuluhan dengan Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola.

#### BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Pengambilan data tentang Analisis Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola dilaksanakan mulai Tanggal 3 Oktober sampai dengan 26 Nopember 2011 di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Menurut Petunjuk Nasir, M., (2011) bahwa Penentuan Lokasi Penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan yaitu lokasi penelitian merupakan sentra daerah pengembangan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan perusahaan pengelola, sehingga dapat diperoleh sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian Survei. Populasi penelitian adalah rumah tangga petani peternak yang termasuk dalam peternak ayam pedaging dengan pola kemitraan perusahaan pengelola yang ada di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur.

Jumlah Peternak Ayam Pedaging yang ada di Kecamatan Kandat  $\pm$  110 peternak terdiri dari  $\pm$  100 peternak dengan pola kemitraan yang terbagi menjadi 3 Perusahaan Pengelola dan  $\pm$  10 Peternak dengan pola Swadaya atau Mandiri.

Sampel adalah petani peternak yang akan dijadikan responden, adapun penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (*Jugmental Sampling*) dengan cara memilih satu perusahaan pengelola yang ada di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur dan menjadikan peternak anggota kemitraan menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang didapat sebanyak 30 peternak dengan Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola PT. Pesona Ternak Gemilang dan 10 Peternak dengan Pola Swadaya atau Mandiri.

Variabel hasil survey dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam Variabel bebas terdiri dari Skala Usaha, luas lahan, lama usaha, jumlah tenaga kerja dan penyuluhan. Variabel tak bebas adalah produktivitas usaha yang diukur dengan skor menggunakan indikator bobot jual, tingkat kematian (mortalitas), Angka FCR Tingkat pendapatan dan Angka B/C Ratio.

Definisi rasional variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. **Skala Usaha** adalah Jumlah Penguasaan Ternak atau jumlah ternak ayam pedaging dengan pola kemitraan perusahaan pengelola yang diusahakan oleh peternak dan diukur dalam satuan ekor dalam satu siklus pemeliharaan.
- b. **Luas Lahan** adalah penggunaan sebidang tanah yang digunakan untuk memelihara ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola oleh peternak yang dinyatakan dalam satuan  $m^2$
- c. **Lama Usaha** adalah lama responden dalam memelihara ayam pedaging baik secara mandiri maupun pola kemitraan perusahaan pengelola oleh peternak yang dinyatakan dalam satuan tahun.
- d. **Jumlah Tenaga Kerja** adalah banyaknya orang yang dipekerjakan dalam budidaya /memelihara ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola oleh peternak yang diukur dengan satuan orang dalam satu siklus pemeliharaan.
- e. **Penyuluhan** adalah pendidikan non formal atau bimbingan teknis yang diberikan oleh petugas penyuluh (TSR/Technical Service Representative) baik dari Perusahaan Pengelola maupun dari Instansi terkait dengan tujuan untuk merubah perilaku peternak dalam lingkup usaha peternakan ayam pedaging yang meliputi Metode, Materi dan dinyatakan dalam frekuensi (kali/siklus) pada saat mendapatkan penyuluhan selama satu siklus pemeliharaan.
- f. **Bobot Jual** adalah Jumlah berat keseluruhan ternak ayam pedaging yang dijual dibagi dengan Jumlah ternak (ekor) dan dinyatakan dalam satuan Kilogram (Kg) per ekor.
- g. **Tingkat Kematian (Mortalitas)** adalah Jumlah DOC pada awal pemeliharaan dikurangi dengan jumlah ayam yang hidup sampai panen dikalikan 100 % dan dinyatakan dalam satuan persen.
- h. **FCR (Feed conversion ratio)** adalah angka yang diperoleh dari perbandingan jumlah pakan yang dihabiskan selama masa pemeliharaan (Kg) dengan Jumlah Berat badan saat panen (Kg) per ekor.
- i. **Tingkat Pendapatan** adalah Jumlah Uang yang diterima oleh peternak dalam satu periode panen (satu siklus pemeliharaan) yang didapatkan dari usaha pemeliharaan ayam pedaging, diukur dalam satuan Rupiah per siklus pemeliharaan.
- j. **Benefit and Cost Ratio (B/C ratio)** adalah angka yang diperoleh dari

perbandingan jumlah keuntungan (selisih jumlah biaya dan jumlah pendapatan usaha peternakan) dengan biaya atau cost (Fixed dan Variable) yang dikeluarkan per siklus pemeliharaan.

- k. **Produktivitas Usaha** adalah Kemampuan dari suatu manajemen usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola untuk menghasilkan suatu produk tertentu sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal dengan indikator bobot jual, tingkat kematian, FCR, tingkat pendapatan dan B/C Ratio yang diukur dalam satuan skor.
- l. **Peternak Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola** adalah Orang yang melakukan budidaya/manajemen pemeliharaan ayam pedaging dengan pola kemitraan perusahaan pengelola, dimana peternak berkewajiban menyediakan kandang, peralatan kandang, peralatan pemanas (brooder) serta tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan operasional budidaya ayam ras pedaging atas saran-saran perusahaan pengelola serta memberikan jaminan atas konsekuensi perjanjian kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging.
- m. **Perusahaan Pengelola** adalah Perusahaan yang mempunyai aktivitas usaha dalam hal budidaya ayam ras pedaging, dimana berkewajiban mengusahakan modal dalam bentuk menyediakan sarana untuk produksi ayam pedaging antara lain berupa DOC, pakan ternak, obat-obatan serta peralatan peternakan, bimbingan teknis, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi ternak ayam pedaging, tetapi tidak melaksanakan budidaya ayam pedaging sendiri.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode survai. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari para peternak (responden) dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan yang ada pada Kantor Kecamatan, Kantor Desa, Kelompok Peternak, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri serta Perusahaan Pengelola

Data yang diperoleh pertama di analisis secara diskriptif, yaitu dengan menguraikan hasil jawaban yang diperoleh dari responden dengan menggunakan analisis data menurut Nasir (1988), yaitu :

- a. Editing : merupakan proses dimana jawaban yang ada dalam pertanyaan diteliti kembali apakah sudah cukup baik dan dapat diteruskan pada proses selanjutnya.
- b. Prakoding : pada setiap pertanyaan diikuti serangkaian alternative jawaban yang merupakan kategori-kategori yang ada, kemudian besarnya kategori dihitung.
- c. Koding : Mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya dengan jalan memberikan kode pada jawaban-jawaban tersebut setelah melalui proses editing.
- d. Menghitung frekuensi : Pada tahap akhir koding diperoleh data dalam frekuensi tertentu pada masing-masing kategori yang ada, kemudian besarnya kategori dihitung.
- e. Tabulasi : Merupakan proses penyusunan data dalam bentuk Tabel sebagai lanjutan serangkaian analisis data.

Data Kuesioner dikelompokkan untuk diberi Nilai sesuai dengan bobot jawaban, dengan pendekatan kategori (skala) Likkert maka dibuat tiga kelas yaitu : Kecil, Sedang dan Besar (Tinggi). Selanjutnya dengan menggunakan Distribusi Frekuensi menurut Sudjana (1999) diperoleh Kelas Interval (P), yaitu :  $P = R/I$ , dimana : P = Interval Kelas, R = Rentang atau Wilayah (Nilai Tertinggi dikurangi Nilai Terendah) dan I = Banyaknya Kelas (3 kelas). Hasil Tabulasi data adalah sebagai berikut :

**1. Skala Usaha (ekor)**

Klasifikasi	Interpretasi
< 15.333	Kecil
15.333 – 27.666	Sedang
> 27.666	Besar

**2. Luas Lahan (m<sup>2</sup>)**

Klasifikasi	Interpretasi
< 8.000	Kecil
8.000 – 14.400	Sedang
> 14.400	Besar

**3. Lama Usaha (tahun)**

Klasifikasi	Interpretasi
< 5	Baru
5 – 7	Sedang
> 7	Lama

**4. Jumlah Tenaga Kerja (orang)**

Klasifikasi	Interpretasi
< 8	Kecil
8 – 14	Sedang
> 14	Besar

**5. Penyuluhan (Frekuensi=kali)**

Klasifikasi	Interpretasi
< 8,67	Kurang
8,67 – 11,34	Sedang
> 11,34	Sering

**6. Bobot Jual (Kg)**

Klasifikasi	Interpretasi	Skor
< 1,5	Kecil	1
1,5 – 1,6	Sedang	2
> 1,6	Besar	3

**7. Tingkat Kematian (%)**

Klasifikasi	Interpretasi	Skor
< 4,47	Kecil	3
4,47 – 5,44	Sedang	2
> 5,44	Besar	1

**8. FCR (Standart = 1,58)**

Klasifikasi	Interpretasi	Skor
< 1,64	Kecil	3
1,64 – 1,86	Sedang	2
> 1,86	Besar	1

**9. Tingkat Pendapatan (Rp/ satu siklus)**

Klasifikasi	Interpretasi	Skor
< 40.360.610,3	Kecil	1
40.360.610,3 – 73.721.039,55	Sedang	2
> 73.721.039,55	Besar	3

**10. B/C Ratio**

Klasifikasi	Interpretasi	Skor
< 0,22	Kecil	1
0,22 – 0,29	Sedang	2
> 0,29	Besar	3

**11. Produktivitas Usaha**

Klasifikasi	Interpretasi
< 8,33	Kecil
8,33 – 11,66	Sedang
> 11,66	Besar

Selanjutnya untuk mempertajam analisis hubungan variable bebas dengan variable terikat (tidak bebas) maka dilakukan Uji Statistik dengan menggunakan Analisis Korelasi Spearman. Pengujian Hipotesis ditolak atau diterima dengan menggunakan rumus uji t, dengan rumus  $t_{hitung}$ . Dalam Penelitian ini untuk menguji Hipotesa dan menghitung Koefisien Korelasi Spearman menggunakan Paket Program SPSS Ver. 16.0

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Jawa Timur terdiri dari 12 Desa Luas ± 49,1793 Km<sup>2</sup>. Keadaan umum di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri adalah sbb.

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri

Jenis Lahan	Luas (Ha)	%
Sawah	17,3769	35
Tegal	20,7909	42
Pekarangan	10,6274	22
Lain-Lain	0,3841	1
Jumlah	49,1793	100

Sumber: BPS dan Kecamatan Kandat Tahun 2010

Tabel 2. Keadaan umum di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri

Keadaan Umum	Keterangan
Curah Hujan	30,8 mm/hari
Jumlah Hari Hujan Maksimum	17 hari
Suhu mak/min	28°C/21°C
Kepadatan Penduduk	925 jiwa/ Km <sup>2</sup>
Jumlah Penduduk	94.182 orang
Jumlah KK	18.873 KK
Mata Pencaharian Utama	Bidang Pertanian-Peternakan
Peternak Ayam Pedaging	± 140 peternak Populasi ± 500.000 ekor
Perusahaan Pengelola	3 Perusahaan

Sumber : BPS dan Kecamatan Kandat Tahun 2010

**Organisasi Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola.**

Organisasi Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola, menempatkan perusahaan pengelola sebagai pihak inti berperan sebagai pemasok seluruh sarana produksi kepada peternak ayam pedaging atau disebut dengan Plasma. Plasma berkewajiban menyediakan lahan, kandang dan tenaga kerja serta sertifikat tanah sebagai jaminan. Petani Peternak akan diterima menjadi Plasma apa bila persyaratan dalam surat kontrak produksi yang berupa penyediaan lahan, kandang dan peralatan, tenaga kerja dinyatakan layak oleh TSP serta adanya jaminan yang berupa sertifikat atas nama plasma yang nilainya dianggap cukup terpenuhi oleh Pihak Inti.

Hasil usaha berupa Produk Ayam Hidup akan diterima oleh Perusahaan Pengelola yang kemudian oleh Pihak Perusahaan Pengelola akan dijual ke Tengkulak dan Tengkulak dijual ke Pasar (konsumen Akhir). Pihak Plasma tidak diperkenankan menjual lang sung kepada Tengkulak karena terikat pada Perjanjian.

Apabila Pihak Plasma menjual produk kepada Tengkulak tanpa sepengetahuan pihak Inti maka Inti akan memutuskan hubungan kerja yang telah digunakan dan seluruh hutang Saponak akan diselesaikan dengan cara pembayaran tunai. Besarnya Harga Jual dari Perusahaan Pengelola tidak sama dengan harga Jual dari Pihak Plasma. Besarnya harga jual produk mengikuti fluktuasi harga pasar atau kesepakatan antara perusahaan pengelola dengan tengkulak serta pembayaran oleh para tengkulak kepada perusahaan pengelola secara kontan atau tunai.

Pola swadaya atau mandiri adalah usaha ternak ayam pedaging yang seluruhnya dikelola oleh peternak tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Adapun perbedaan-perbedaan yang ada antara Organisasi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan dengan Pola Swadaya atau Mandiri adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan antara Organisasi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan dengan Pola Swadaya/Mandiri

Organisasi Produksi	Pola Kemitraan
DOC, Pakan, Obat & Vaksin	Diperoleh dari Perusahaan Pengelola (Inti) sebagai Barang Pinjaman dibayar setelah Panen
Manajemen Usaha	Dijalankan oleh Peternak dibantu dan diawasi oleh pihak perusahaan pengelola melalui TSP
Modal	Lahan, Kandang dan Peralatan, Brooder, Tenaga kerja, Sertifikat sebagai Agunan
Distribusi Pemasaran	Tertutup
Harga Jual	Tidak terpengaruh fluktuasi harga pasar, karena harga kontrak
Resiko Usaha	Relatif kecil karena harga saponak dan produk tidak dipengaruhi oleh harga pasar karena kedua belah pihak Inti-Plasma sudah mengikat perjanjian untuk satu periode produksi dan tetap mengikat kedua belah pihak selama kerjasama saling menguntungkan.

Organisasi Produksi	Pola Swadaya
DOC, Pakan, Obat dan Vaksin	Diperoleh oleh Peternak dari Poultry Shop dan dibayar secara Kontan
Manajemen Usaha	Dijalankan sepenuhnya oleh peternak tanpa diawasi oleh pihak lain.
Modal	Saponak sepenuhnya dari Peternak
Distribusi Pemasaran	Terbuka
Harga Jual	Dipengaruhi fluktuasi harga pasar
Resiko Usaha	Harga Saponak dan Harga Jual dapat berubah-ubah mengikuti fluktuasi harga pasar.

Tabel 4. Hak dan Kewajiban antara Inti-Plasma dalam Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola

Pihak terkait	Kewajiban
Peternak (Plasma)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Menyediakan kandang sesuai arahan TSP</li> <li>•Pengadaan Sarana Air Bersih</li> <li>•Peternak mentaati nasehat TSP</li> <li>•Menyediakan gudang Pakan</li> <li>•Taati larangan penggunaan saponak illegal/milik perusahaan lain</li> <li>•Menanggung Resiko Usaha</li> <li>•Memelihara sesuai standat yang ditentukan Inti</li> <li>•Memberikan informasi/laporan tentang wabah penyakit</li> </ul>
Perusahaan Pengelola (Inti)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Menyediakan Layanan Teknis Pembuatan Kandang</li> <li>•Menjamin kelangsungan dropping saponak sesuai anjuran TSP</li> <li>•Menjamin kepastian pemasaran produk</li> </ul>
Pihak terkait	Hak
Peternak (Plasma)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Meminta saran teknis pembuatan kandang kepada TSP</li> <li>•Meminta dropping saponak secara lancar</li> <li>•Meminta saran penanganan penyakit pada TSP</li> <li>•Ketepatan waktu panen</li> <li>•Mendapat pinjaman tanpa</li> </ul>

	bunga dalam bentuk saponak • Mendapatkan kesempatan berunding mengenai harga jual produk • Mendapat keuntungan selisih harga antara penggunaan saponak dengan hasil panen
Perusahaan Pengelola (Inti)	• Membatalkan Kontrak bila Plasma tidak mengikuti anjuran TSP • Plasma tidak dapat mengalihkan ternaknya ke pihak lain dan memakai saponak pihak lain • Mengambil ternak dalam keadaan apapun bila sudah jatuh tempo pemanenan.

Perhitungan Biaya Produksi serta Bebe rapa Aspek Manajemen Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusa-haan Pengelola dan Pola Swadaya

Tabel 5. Perhitungan biaya produksi dan beberapa aspek manajemen usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan dan pola swadaya

Aspek Manajemen	Pola Kemitraan	
(1)	Asal DOC	Perusah. Pengelola
	Strain	CP, Hubbard
	Harga (Rp/ekor)	4000
	Biaya Transport DOC	Franko ditempat
	Cara Pembayaran	Setelah Panen
(2)	Jenis /Merk	BR-1 (1-23) BR-2
	Harga (Rp/Kg)	BR-1 Rp. 3800 BR-2 Rp. 3500
	Kebutuhan (Ekor)	BR-1 (1 Kg) BR-2 (2 Kg)
	Frekuensi Pemberian	2 kali (Pagi Sore)
(3)	Asal	Perusah. Pengelola
	Harga	600 per ekor
	Pelaksanaan	TK + TSP
	Pemberian	Hari ke-1,2,3
	a. Obat Antibiotik	Hari ke-5,6,7,11,12,13
	b. Vitamin	Hari ke-14
	c. Vaksin Gumboro	Hari ke-15,16,17
d. Antibiotik Pernafasan	Hari ke-18	
e. Vaksin	Hari ke-19,20,21	
f. Vitamin		
(4)	Asal	Peternak (Plasma)
	Kapasitas	3.000 ekor
	Biaya Pembuatan	Rp. 18.000.000
	Masa Pakai	8 tahun
(5)	T.Pakan, Minum, Brooder	Rp. 2500.000/1000 ek
	Masa Pakai	5 tahun

(6)	Jumlah Lampu TL 20W Harga /satuan lampu Masa Pakai Lampu	12 buah/3000 ekor 28.000 1 tahun
(7)	Rekening Listrik	60.000/siklus
	Sekam	250.000/2000 ekor
	Gas	300.000/2000 ekor
(8)	Jumlah TK	1 orang/2000 eko
	Gaji TK	700.000 per siklus
(9)	Umur Panen	38 hari
	Rata-rata BB Jual	1,6 Kg
	Harga Jual	11.500/Kg
	Frekuensi Panen	1 tahun 5 kali siklus
	Mortalitas rata-rata	5,5 %
	Harga Kotoran/siklus	200.000/1000 ekor
	Harga Zak 1000/siklus	150.000/1000 ekor

Aspek Manajemen	Pola Swadaya	
(1)	Asal DOC	Poultry Shop
	Strain	Lohman Platinum
	Harga (Rp/ekor)	2800
	Biaya Transport DOC	Ditanggung Peternak
	Cara Pembayaran	Tunai
(2)	Jenis /Merk	BR-1 (1-23) BR-2
	Harga (Rp/Kg)	BR-1 Rp. 3300 BR-2 Rp. 3050
	Kebutuhan (Ekor)	BR-1 (1 Kg) BR-2 (2 Kg)
	Frekuensi Pemberian	2 kali (Pagi Sore)
(3)	Asal	Poultry Shop
	Harga	500 per ekor
	Pelaksanaan	Peternak (TK)
	Pemberian	
	a. Obat Antibiotik	Hari ke-1,2,3
	b. Vitamin	Hari ke-5,6,7,11,12,13
	c. Vaksin Gumboro	Hari ke-14
d. Antibiotik Pernafasan	Hari ke-15,16,17	
e. Vaksin	Hari ke-18	
f. Vitamin	Hari ke-19,20,21 dan 27,28	
(4)	Asal	Peternak (Plasma)
	Kapasitas	Sesuai Jumlah ternak
	Biaya Pembuatan	Rp. 18.000.000
	Masa Pakai	10 tahun
(5)	T.Pakan, Minum, Brooder	Rp. 2500.000/1000 ek
	Masa Pakai	5 tahun
(6)	Jumlah Lampu TL 20W Harga /satuan lampu Masa Pakai Lampu	15 buah/3000 ekor 28.000 1 tahun

(7)	Rekening Listrik	50.000/siklus
	Sekam	250.000/2000 ekor
	Gas	300.000/2000 ekor
(8)	Jumlah TK	1 orang/2000 eko
	Gaji TK	700.000 per siklus
(9)	Umur Panen	40 hari
	Rata-rata BB Jual	1,6 Kg
	Harga Jual	11.500/Kg
	Frekuensi Panen	1 tahun 6 kali siklus
	Mortalitas rata-rata	6 %
	Harga Kotoran/siklus	200.000/1000 ekor
	Harga Zak 1000/siklus	150.000/1000 ekor

Keterangan : (1) DOC, (2) Pakan (3) Obat, Vaksin dan Vitamin, (4) Kandang, (5) Peralatan, (6) Alat Listrik, (7) Maintenance, (8) Tenaga Kerja dan (9) Panen.

Data dikumpulkan pada Bulan Oktober 2011

Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging per ekor sebagai berikut

Tabel 6. Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging per ekor dengan Pola Kemitraan serta Pola Swadaya

Uraian		Kemitraan	Swadaya
Fixed Cost	Kandang	150,00	100,00
	Peralatan	100,00	100,00
Variabel Cost	DOC	4000,00	3.800,00
	Pakan	10.800,00	9.400,00
	Kesehatan	600,00	500,00
	Rek.Listrik	20,00	16,67
	Sekam	125,00	125,00
	Gas	150,00	150,00
	Tenaga	350,00	350,00
<b>Jumlah A</b>		<b>16.295,00</b>	<b>14.541,67</b>
Hasil Jual	BB Hidup	18.400,00	18.400,00
	Kotoran	200,00	200,00
	Zak Pakan	150,00	150,00
<b>Jumlah B</b>		<b>18.750,00</b>	<b>18.750,00</b>
Keuntungan		<b>2.455,00</b>	<b>4.208,33</b>

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa pendapatan untuk pola swadaya lebih tinggi jika dibandingkan usaha pola kemitraan, hal ini dapat terjadi apabila perhitungan biaya dan harga pasar berlaku seperti pada Tabel 5, akan tetapi bila harga pasar berubah dan tidak menguntungkan maka peternak pola swadaya akan menghadapi resiko kerugian yang lebih besar dan ditanggung sendiri oleh peternak swadaya. Sebaliknya pada pola kemitraan

apabila harga pasar rendah atau tidak menguntungkan maka memiliki resiko lebih kecil karena adanya perjanjian awal tentang harga sapronak.

Perbedaan harga dan prosentase struktur biaya terlihat dengan jelas pada komponen sapronak DOC dan Pakan dimana pada pola kemitraan memiliki struktur biaya dan prosentase yang lebih besar dibandingkan dengan pada pola swadaya. Hal ini menunjukkan bahwa komponen usaha peternakan ayam pedaging yang terbesar pada komponen sapronak DOC dan Pakan

### Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Distribusi Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Skala Produktivitas	Jumlah Responden	Prosentase (%)	Rata-rata Produktivitas (Skor)
Tinggi	2	6,67	13,50
Sedang	18	60,00	9,39
Rendah	10	33,33	6,10
Jumlah	30	100,00	

Dari Tabel 7, dapat dilihat bahwa produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan 6,67% mempunyai skor produktivitas usaha tertinggi yaitu dengan skor rata-rata = 13,50; 60 % peternak mempunyai skala produktivitas sedang yaitu skor rata-rata = 9,39 dan 33,33 % peternak mempunyai skala produktivitas rendah yaitu skor rata-rata = 6,10. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka sesuai apa yang dikatakan Sudarno (1995) bahwa keberhasilan usaha peternakan terletak pada kemampuan peternak dalam mengembangkan beberapa faktor produksi antara lain tatalaksana yang baik, besarnya skala usaha dan biaya produksi. Adanya perbedaan produktivitas usaha pada kategori tinggi, sedang dan rendah antara usaha pola kemitraan disebabkan adanya perbedaan manajemen usaha dan daya serap informasi manajemen dari para TSP.

Pada usaha pola kemitraan responden yang termasuk dalam kategori produktivitas usaha tinggi telah mampu menerapkan manajemen usaha sesuai dengan kesepakatan yang tersebut dalam Surat Perjanjian Kontrak Produksi. Sedangkan Responden yang termasuk produktivitas usaha rendah dan sedang, disebabkan karena manajemen usaha yang diterapkan oleh pihak



perusahaan pengelola melalui TSP belum sepenuhnya dijalankan oleh pihak Plasma.

### Skala Usaha

Distribusi skala usaha dalam kaitannya dengan produktivitas usaha, rata-rata produktivitas usaha pola kemitraan adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Peternak berdasarkan Skala Usaha dan Produktivitas Usaha Peternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Skala Usaha	Produktivitas Usaha			Σ Pet.	Rata <sup>2</sup> Y
	R	S	T		
<b>Kecil (%)</b>	<b>10</b> 38,46	<b>16</b> 61,54	-	<b>26</b> 86,66	<b>7,88</b>
<b>Sdg (%)</b>	-	<b>2</b> 100	-	<b>2</b> 6,67	<b>10,5</b>
<b>Besar (%)</b>	-	-	<b>2</b> 100	<b>2</b> 6,67	<b>13,5</b>
<b>Jumlah (%)</b>	<b>10</b> 33,33	<b>18</b> 60	<b>2</b> 6,67	<b>30</b> 100	

Keterangan : Y = Produktivitas Usaha (Skor)

Tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan tertinggi pada skala usaha besar dengan skor = 13,5 jumlah peternak 2 orang (6,67%) dengan produktivitas usaha skala tinggi. Skala Usaha sedang rata-rata produktivitas usaha = 10,5 dimana jumlah peternak 2 (6,67%) dengan produktivitas usaha skala sedang. Sedangkan sebagian besar peternak berada dalam skala usaha kecil dengan jumlah peternak 26 peternak (86,66%) dengan rata-rata produktivitas usaha 7,88. Dari data di atas menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha akan menghasilkan produktivitas usaha yang semakin besar pula.

Berdasarkan analisa statistic dengan Uji dua sisi (Sig.2-tailed) didapatkan angka Sig. 2-tailed = 0,000, karena angka tersebut lebih kecil dari 0,01, maka dapat disimpulkan (hipotesa H<sub>1</sub> diterima) adanya hubungan (korelasi) yang sangat nyata antara skala usaha dengan produktivitas usaha.

Besar korelasi antara Skala Usaha dan Produktivitas Usaha sebesar + 0,785, besarnya nilai korelasi ini di atas 0,5 berarti skala usaha berkorelasi kuat dengan produktivitas usaha. Pada Tabel 8 dapat dilihat pula bahwa jumlah peternak (plasma) yang termasuk kategori skala usaha kecil lebih besar prosentasenya dibandingkan dengan skala usaha sedang dan besar, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan lahan dan modal yang dimiliki plasma khususnya dalam penyediaan kandang dan peralatan.

### Luas Lahan

Luas Lahan adalah penguasaan tanah oleh peternak yang dinyatakan dalam m<sup>2</sup>. Distribusi penguasaan lahan dalam kaitannya dengan produktivitas dan rata-rata produktivitas pada usaha ternak Pola Kemitraan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Peternak berdasarkan Luas Lahan dan Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Luas Lahan	Produktivitas Usaha			Σ Pet.	Rata <sup>2</sup> Y
	R	S	T		
<b>Kecil (%)</b>	<b>10</b> 38,46	<b>16</b> 61,54	-	<b>26</b> 86,66	<b>7,88</b>
<b>Sdg (%)</b>	-	<b>2</b> 100	-	<b>2</b> 6,67	<b>10,5</b>
<b>Besar (%)</b>	-	-	<b>2</b> 100	<b>2</b> 6,67	<b>13,5</b>
<b>Jumlah (%)</b>	<b>10</b> 33,33	<b>18</b> 60	<b>2</b> 6,67	<b>30</b> 100	

Keterangan : Y = Produktivitas Usaha (Skor)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas usaha peternak ayam pedaging pola kemitraan tertinggi pada Luas Lahan besar dengan skor = 13,5 jumlah peternak 2 orang (6,67%) dengan produktivitas usaha skala tinggi. Pada Tingkat Luas lahan sedang rata-rata produktivitas usaha = 10,5 dimana jumlah peternak 2 (6,67%) dengan produktivitas usaha skala sedang. Sedangkan sebagian besar peternak berada dalam skala usaha kecil dengan jumlah peternak 26 peternak (86,66%) dengan rata-rata produktivitas usaha 7,88. Dari data di atas menunjukkan bahwa semakin besar Tingkat Luas Lahan akan menghasilkan produktivitas usaha yang semakin besar pula.

Berdasarkan analisa statistic dengan Uji dua sisi (Sig.2-tailed) didapatkan angka Sig. 2-tailed = 0,025, karena angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan (hipotesa H<sub>1</sub> diterima) atau ada hubungan (korelasi) yang nyata antara Variabel Luas Lahan dengan produktivitas usaha.

Besar korelasi antara Luas Lahan dan Produktivitas Usaha sebesar + 0,417, besarnya nilai korelasi ini di bawah 0,5 berarti Variabel Luas Lahan berkorelasi kurang kuat dengan produktivitas usaha. Pada Tabel 9 dapat dilihat pula bahwa jumlah peternak (plasma) yang termasuk kategori Luas Lahan kecil lebih besar prosentasenya dibandingkan dengan Tingkat Luas lahan sedang dan besar, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan lahan dan modal yang dimiliki plasma khususnya dalam penyediaan kandang dan peralatan.

Pada umumnya Luas Lahan berpengaruh terhadap suatu pendapatan Total Peternak, seperti yang dikatakan oleh Sutawi (2007) bahwa Tingkat Luasan kepemilikan Lahan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan Total Keluarga, karena erat kaitannya dengan jumlah ternak yang diusahakan serta resiko lingkungan yang lebih kecil. Dengan demikian semakin besar Luas Lahan/Tanah yang dimiliki maka semakin besar pula pendapatan Total yang diterima

**Lama Usaha**

Lama Usaha adalah Jangka waktu atau lama responden melakukan budidaya ayam pedaging yang dinyatakan dalam satuan Tahun. Distribusi Lama Usaha dalam kaitannya dengan produktivitas dan rata-rata produktivitas pada usaha ternak ayam pedaging Pola Kemitraan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Peternak berdasarkan Lama Usaha dan Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan.

Lama Usaha	Produktivitas Usaha			Σ Pet.	Rata <sup>2</sup> Y
	R	S	T		
<b>Baru (%)</b>	<b>10</b> 76,92	<b>3</b> 23,08	<b>-</b>	<b>13</b> 43,33	<b>7,38</b>
<b>Sdg (%)</b>	<b>1</b> 8,33	<b>11</b> 91,67	<b>-</b>	<b>12</b> 40	<b>9,33</b>
<b>Lama (%)</b>	<b>-</b>	<b>3</b> 60	<b>2</b> 40	<b>5</b> 16,67	<b>11,00</b>
<b>Jumlah (%)</b>	<b>11</b> 36,67	<b>17</b> 56,67	<b>2</b> 6,67	<b>30</b> 100	

Keterangan : Y = Produktivitas Usaha (Skor)

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan tertinggi pada Variabel Lama Usaha yang lama dengan skor = 11,0 jumlah peternak 5 orang (16,67%) yang tersebar dalam 3 peternak dengan Produktivitas Usaha Sedang serta 2 Peternak dengan Produktivitas Usaha Tinggi.

Pada Tingkat Lama Usaha sedang rata-rata produktivitas usaha = 9,33 dengan jumlah peternak sebanyak 12 (40,00%) dengan rincian produktivitas usaha yaitu 1 peternak kategori rendah, 11 peternak kategori sedang. Sedangkan Tingkat Lama Usaha Kategori Baru rata-rata produktivitas usaha = 7,38 dengan jumlah peternak sebanyak 13 (43,33%) dengan rincian produktivitas usaha yaitu 10 peternak kategori rendah, 3 peternak kategori sedang.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa semakin lama dalam melakukan Budi daya Ayam Pedaging, maka semakin besar pula hasil produktivitas usahanya.

Berdasarkan analisa statistic dengan Uji dua sisi (Sig.2-tailed) didapatkan angka Sig. 2-tailed = 0,000, karena angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan (hipotesa H<sub>1</sub> diterima) atau ada hubungan (korelasi) yang nyata antara Variabel Luas Lahan dengan produktivitas usaha.

Besar korelasi antara Luas Lahan dan Produktivitas Usaha sebesar + 0,797, besarnya nilai korelasi ini di atas 0,5 berarti Variabel Lama usaha berkorelasi kuat dengan produktivitas usaha. Semakin Lama para peternak menjalankan usahanya maka akan diikuti dengan dengan peningkatan produktivitas usaha atau sebaliknya, hal ini disebabkan semakin lama peternak budidaya ayam pedaging maka para peternak umumnya semakin banyak memiliki penguasaan baik dalam hal manajemen maupun teknis pemeliharaan sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik.

**Jumlah Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah orang yang dipekerjakan dalam manajemen usaha ternak ayam pedaging yang dinyatakan dengan jumlah orang, baik yang berupa tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja keluarga. Distribusi tenaga kerja dalam kaitannya dengan produktivitas dan rata-rata produktivitas usaha peternak ayam pedaging pola kemitraan seperti terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Peternak berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja dan Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Jumlah TK	Produktivitas Usaha			Σ Pet.	Rata <sup>2</sup> Y
	R	S	T		
<b>Kecil (%)</b>	<b>10</b> 40	<b>15</b> 60	<b>-</b>	<b>25</b> 83,33	<b>8,20</b>
<b>Sdg (%)</b>	<b>-</b>	<b>3</b> 100	<b>-</b>	<b>3</b> 10	<b>10,33</b>
<b>Besar (%)</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>2</b> 100	<b>2</b> 6,67	<b>13,50</b>
<b>Jumlah (%)</b>	<b>10</b> 33,33	<b>18</b> 60	<b>2</b> 6,67	<b>30</b> 100	

Keterangan : Y = Produktivitas Usaha (Skor)

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan tertinggi pada Variabel Jumlah Tenaga Kerja yang besar dengan skor = 13,5 dengan jumlah peternak 2 orang (6,67%) yang semuanya berproduktivitas tinggi. Skala jumlah tenaga kerja sedang memiliki rata-rata produktivitas usaha dengan skor = 10,33 dengan jumlah peternak 3 (10 %) yang semuanya berproduktivitas usaha sedang. Sedangkan skala jumlah tenaga kerja kecil jumlah

peternak 25 orang (83,33%) dengan rincian 10 peternakan produktivitas usahanya rendah dan 15 peternak produktivitas usahanya sedang, dengan rata-rata dengan rata-rata Produktivitas Usaha = 8,20. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja dalam budidaya ayam pedaging akan menghasilkan produktivitas usaha yang semakin besar pula.

Berdasarkan analisa statistic dengan Uji dua sisi (Sig.2-tailed) didapatkan angka Sig. 2-tailed = 0,000, karena angka tersebut lebih kecil dari 0,01, maka dapat disimpulkan (hipotesa  $H_1$  diterima) atau ada hubungan (korelasi) yang sangat nyata antara Variabel jumlah tenaga kerja dengan produktivitas usaha. Besar korelasi antara Jumlah Tenaga Kerja dan Produktivitas Usaha sebesar + 0,793, besarnya nilai korelasi ini di atas 0,5 berarti Variabel jumlah tenaga kerja berkorelasi kuat dengan produktivitas usaha.

Berdasarkan Tabel 11, maka terlihat bahwa produktivitas usaha dipengaruhi oleh tenaga kerja, artinya semakin besar jumlah tenaga kerja akan diikuti dengan peningkatan produktivitas usahanya, oleh karena itu jumlah tenaga kerja harus sesuai dengan skala usaha sehingga efisiensi usaha dan optima lisasi tenaga kerja bisa terlaksana.

#### Penyuluhan

Penyuluhan adalah pendidikan non formal yang diberikan oleh Petugas Penyuluh dalam hal ini TSP yang bertujuan untuk merubah perilaku peternak dalam lingkup usaha peternakan yang meliputi metode, materi dan frekuensi penyuluhan yang pernah diikuti oleh responden dan dinyatakan dengan frekuensi (kali) responden mengikuti penyuluhan.

Distribusi penyuluhan dalam kaitannya dengan produktivitas dan rata-rata produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan disajikan pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan tertinggi frekuensi penyuluhan sering besar dengan skor 10,22 dengan jumlah peternak 9 orang (30%) yang mana 1 peternak produktivitas usahanya rendah, 7 peternak berproduktivitas usahanya sedang serta 1 peternak berproduktivitas usaha tinggi. Skala frekuensi penyuluhan sedang memiliki rata-rata produktivitas usaha 6,67 dengan jumlah peternak 6 (20%) dengan rincian 2 peternak berproduktivitas usaha rendah dan 4 peternak berproduktivitas usaha sedang. Pada Skala frekuensi Penyuluhan Kurang

(Rendah) jumlah peternak 15 (50%) dengan rata-rata produktivitas usaha = 5,07 terdiri dari 7 peternak produktivitas usahanya rendah dan 8 peternak berproduktivitas usahanya sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mengikuti penyuluhan akan menghasilkan rata-rata produktivitas usaha yang semakin tinggi, tetapi kalau dilihat pada masing-masing peternak walaupun sering mengikuti penyuluhan masih ada yang mempunyai produktivitas rendah.

Tabel 12. Distribusi Peternak berdasarkan Penyuluhan dan Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Penyuluhan	Produktivitas Usaha			Σ Pet.	Rata <sup>2</sup> Y
	R	S	T		
<b>Kecil (%)</b>	<b>7</b> 46,67	<b>8</b> 53,33	-	<b>15</b> 50	<b>5,07</b>
<b>Sdg (%)</b>	<b>2</b> 33,33	<b>4</b> 66,67	-	<b>6</b> 20	<b>6,67</b>
<b>Besar (%)</b>	<b>1</b> 11,11	<b>7</b> 77,78	<b>1</b> 11,11	<b>9</b> 30	<b>10,22</b>
<b>Jumlah (%)</b>	<b>10</b> 33,33	<b>19</b> 63,34	<b>1</b> 3,33	<b>30</b> 100	

Berdasarkan uji dua sisi (Sig. 2-tailed) didapatkan angka Sig.2-tailed = 0,020, karena angka tersebut lebih kecil dari 0,05 dan lebih besar dari 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesa  $H_1$  diterima atau ada hubungan (korelasi) yang nyata antara frekuensi penyuluhan dan produktivitas usaha sebesar + 0,442. Besarnya korelasi (0,442) dibawah 0,5 berarti frekuensi penyuluhan berkorelasi kurang kuat dengan produktivitas usaha. Seharusnya pada Usaha Peternakan Ayam Pedaging pola kemitraan factor penyuluhan berpengaruh pada produktivitas. Hal ini disebabkan karena penyuluhan yang telah diberikan oleh pihak Inti yang bertujuan untuk memperbaiki manajemen usaha plasma telah diterapkan. Dengan penyuluhan, maka peternak akan dapat memperbaiki pola pikir, sikap dan perilaku dalam manajemen usaha. Dengan Manajemen yang baik diharapkan produktivitas usaha menjadi lebih baik pula. Tujuan dari penyuluhan bukan hanya menimbulkan dan mengubah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan motif tindakan peternak tetapi lebih penting adalah merubah sikap peternak yang statis dan pasif menjadi peternak yang dinamis dan aktif (Sutawi, 2007)

#### KESIMPULAN

Dari Hasil Penelitian dan Pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Hasil Penelitian tentang Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging per ekor menunjukkan bahwa

pendapatan pola Swadaya atau Mandiri lebih tinggi 171,5 % dibandingkan dengan Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola.

- Ada hubungan antara Variabel Skala Usaha, Luas Lahan, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja dan Penyuluhan dengan produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Jawa Timur.
- Variabel Skala Usaha, Lama Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja memiliki hubungan (Korelasi) yang kuat, sedangkan pada faktor produksi Luas Lahan dan Penyuluhan memiliki hubungan yang kurang kuat terhadap produktivitas usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Jawa Timur.
- Besar korelasi antara variabel bebas Skala Usaha, Luas Lahan, Lama Usaha, Jumlah Tenaga Kerja dan Penyuluhan dengan produktivitas usaha secara berurutan yaitu : + 0,785; +0,417; + 0,797; +0,793 dan + 0,442.

#### SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada peternak yang mampu dan memiliki modal dalam pengadaan sapronak untuk melakukan usaha pola swadaya, secara umum diharapkan usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan perusahaan pengelola dilakukan secara kontinyu atau terus menerus karena Lama Usaha member-kan Koefisien Korelasi yang paling tinggi yaitu sebesar 79,70 % serta Kepada Pihak Perusahaan Pengelola harus diperhatikan peningkatan kualitas SDM Penyuluhan sehingga target hasil program transfer ke-ilmuan bisa terwujud serta mampu meningkat-kan produktivitas usaha.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2008. Majalah Peternakan Indonesia No. 185. Dirjen Peternakan, Jakarta
- Atmadilaga D, 2008. Masalah dan Masa Depan Industri Perunggasan Indonesia. Majalah Pertanian dan Telur Volume. 48. Yogyakarta.
- Daniels W., 1999. Statistika Nonparametrik Terapan. PT. Gramedia. Jakarta.
- Dewanto, A., 2005. Perjanjian Pola Kemitraan dengan Pola Inti-Plasma Pada Usaha Peternakan Broiler. Program Pasca Sarjana. UNDIP. Semarang.
- Fanani, Z., 1993. Evaluasi Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kabupaten Malang, Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang
- Haryono,D., 1999, Organisasi Produksi Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kecamatan Mojo warno Kabupaten Jombang, Fakultas Peternakan UB. Malang.
- Lestari, M., 2009. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kepuasan Peternak Plasma Terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler (Studi Kasus: Kemitraan PT X di Yogyakarta)
- Murtidjo, B. 2009. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius. Yogyakarta.
- Nasir, M., 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahardi. F, 2011. Agribisnis Ternak Unggas. Edisi ke XIV. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Ayam Pedaging. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Santoso, U, 2008. Beberapa Perkembangan Organisasi Pertanian - Peternakan. Kum-pulan Bacaan Penyuluhan Pertanian, Edisi ke Tiga Belas. IPB. Bogor.
- Sofyan, A., 2006. Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pada Peternak Plasma Kemitraan KUD Sari Bumi Di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Sudjana, 1999. Metode Statistik. Tarsito. Bandung.
- Suharno B, 2000. Kiat Sukses Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutawi, 2007. Kapita Selektta Agribisnis Peternakan. UMM Press. Malang
- Wahyudin E. 1999. Sistem dan Pola Kemitraan di Indonesia, Majalah Poultry Indonesia. No. 194. Jakarta.
- Yuwanta, T., 2004. Dasar Ternak Unggas. Edisi ke-5. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Zulian Y., 2006. Manajemen Produksi dan Operasi. FE UII. Yogyakarta.